

# IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN SISWA DI SDIT IMAM SYAFI'Y KOTA BIMA

Nurfidatin, Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: [nurfidarti2004@gmail.com](mailto:nurfidarti2004@gmail.com)

Ruslan, Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: [ruslanamarizqi@gmail.com](mailto:ruslanamarizqi@gmail.com)

Kaharuddin, Universitas Muhammadiyah Bima

## Abstrak

*Penelitian ini mengkaji implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita Islami yang mengintegrasikan kisah-kisah Qur'ani dengan media visual, diskusi interaktif, dan praktik langsung terbukti efektif menanamkan nilai kejujuran (melalui kisah Nabi Muhammad Al-Amin), kesabaran (dari keteladanan Nabi Ayyub), kepedulian sosial, serta keadilan dan kebijaksanaan (dari kisah Nabi Sulaiman). Faktor pendukung utama meliputi: (1) kurikulum terstruktur dengan alokasi khusus cerita Islami, (2) lingkungan sekolah religius melalui pembiasaan ibadah, (3) media pembelajaran kreatif (buku bergambar, video animasi), dan (4) pelatihan guru berkala. Tantangan seperti keterbatasan konsentrasi siswa diatasi dengan teknik cerita bersegmen, sementara minimnya alat peraga ditanggapi dengan melibatkan siswa membuat media sederhana. Kolaborasi dengan orang tua melalui parenting guide memperkuat internalisasi nilai di rumah. Dampak positif terlihat pada perubahan perilaku siswa seperti meningkatnya sikap jujur, empati, dan resolusi konflik secara bijaksana. Penelitian merekomendasikan penguatan sistem monitoring jangka panjang dan digitalisasi konten untuk optimalisasi metode. Temuan ini membuktikan bahwa metode cerita Islami, ketika didukung sinergi sekolah-keluarga, mampu menjadi strategi efektif pembentukan karakter Qur'ani di sekolah dasar Islam terpadu.*

**Kata Kunci:** *Cerita Islami, Nilai Moral Keagamaan, SDIT Imam Syafi'i*

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pengembangan moral di sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan

tersebut. Melalui pembiasaan dan pembentukan perilaku sehari-hari, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Dengan

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

demikian, siswa dapat menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai moral seperti menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa (Hafizhatul Hilma, Ikin Asikin, and Huriah Rachmah 2023).

Pendidikan moral keagamaan memainkan peran penting dalam sistem pendidikan dengan tujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik berdasarkan ajaran agama. Di Indonesia, yang memiliki keberagaman agama dan budaya, pendidikan ini sangat relevan. Melalui pendidikan moral keagamaan, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama, tetapi juga dibentuk untuk memiliki sikap, perilaku, dan etika yang baik dalam berinteraksi sosial (Hafidz et al. 2022).

Menurut Piaget, moralitas adalah konsep abstrak yang sulit dipahami anak secara langsung. Pada usia 7-11 tahun, anak berada dalam tahap operasional konkret, di mana pemikiran mereka masih berbasis pada aturan logis. Meskipun demikian, anak sudah mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga mereka dapat mulai memahami konsep moral dengan lebih baik melalui pengalaman dan pembelajaran yang konkret (Amin 2019).

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter

dan moral siswa di era digital. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama, efektivitas dan daya tarik pembelajaran dapat meningkat. Namun, tantangan yang ada juga perlu diatasi. Pendidikan agama yang kuat dan adaptif akan membantu siswa memegang teguh nilai-nilai moral dan etika, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di era digital dengan bijak. Di usia sekolah dasar, siswa mulai mengembangkan pemahaman tentang agama dan nilai-nilai terkait. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dilakukan dengan cara yang efektif dan menarik. Namun, penurunan moral keagamaan pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian serius, terlihat dari kasus-kasus seperti bullying dan perilaku tidak bermoral lainnya (Salisah, Darmiyanti, and Arifudin 2024).

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, cerita memiliki nilai estetika yang dapat memberikan kenikmatan dan menarik perhatian baik anak-anak maupun orang dewasa. Nabi Muhammad SAW juga menggunakan metode cerita untuk memberikan pelajaran kepada para sahabatnya, karena cerita dapat melekat dalam jiwa pendengar dan menarik perhatian. Dalam pendidikan agama Islam, bercerita menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan materi kepada siswa. Dengan atau tanpa alat, cerita dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Metode ini

membantu meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam pembelajaran agama (Ritonga et al. 2023).

Penanaman nilai moral agama pada anak sangat bergantung pada metode yang digunakan. Proses ini dimulai sejak lahir dan dilakukan oleh orang tua serta lembaga pendidikan. Usia anak-anak adalah waktu yang ideal untuk menanamkan nilai moral agama melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendidikan moral agama yang tepat, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral, sehingga mereka menjadi warga negara yang baik dan berkarakter (Husin and Harianto 2020).

Cerita islami dapat menjadi metode efektif untuk mengajarkan moral kepada anak. Dengan cerita yang jelas dan menarik, anak dapat memahami pesan yang disampaikan dan merasakan isi cerita. Hal ini membantu anak mengingat pesan moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi situasi yang serupa dengan cerita yang pernah didengar atau dibaca. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moral pada anak (Amin 2019).

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral keagamaan, seperti membuli teman, dan tidak

menghormati guru. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang tidak bisa membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral keagamaan dan terlihat adanya indikasi bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral keagamaan. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kurangnya sikap menghormati, kejujuran, disiplin dan sikap tanggung jawab siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji implementasi metode cerita islami dalam menanamkan nilai moral keagamaan terhadap siswa. penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa untuk menanamkan nilai moral dan agama pada siswa, guru perlu memiliki kemampuan mengelola pembelajaran melalui metode-metode yang efektif dalam membentuk nilai moral keagamaan siswa. Salah satu metode tersebut adalah metode bercerita islami, karena menanamkan nilai moral keagamaan pada siswa merupakan tuntutan yang tidak boleh diabaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam. Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur

## **Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima**

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Darmalaksana, 2020:2).

Metode ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman holistik melalui narasi verbal yang diperoleh dari berbagai sumber data, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan catatan lapangan, tanpa menggunakan representasi numerik. Sebagai penelitian lapangan (*field research*), studi ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pendokumentasian fakta-fakta empiris secara sistematis sesuai dengan realitas yang terjadi di lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama. Data ini bersifat otentik, objektif, dan reliabel karena digunakan sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan. Contoh data primer meliputi hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, hasil tes, dan lain-lain (Nasution, 2023:6). Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi, yang dimana ketiga

metode tersebut berkaitan erat dalam proses penelitian. Analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima**

Metode cerita Islami adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai, dengan menggunakan kisah-kisah Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh pilihan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral. Melalui kisah-kisah ini, anak-anak dapat menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga diharapkan mereka dapat mengembangkan kepekaan intelektual dan emosional. Dengan demikian, anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Metode ini membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami dengan cara yang menarik dan bermakna (Shelemo, 2023).

Sebagaimana hasil observasi peneliti di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima bahwa sekolah ini menerapkan metode cerita Islami sebagai salah satu strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada siswanya. Melalui kisah-kisah teladan dari Al-

Qur'an, Hadis, dan sejarah para Nabi, guru menyampaikan pesan-pesan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter religius sejak dini, karena anak-anak dapat meneladani nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam setiap cerita.

Hal ini juga di perkuat oleh keterangan ibu Yuni Kusumawati, S.Pd.Gr dalam wawancara peneliti, beliau menerangkan bahwa:

*"Kami menggunakan cerita dari Al-Qur'an, hadis, atau kisah para nabi yang disesuaikan dengan usia siswa. Misalnya, saat mengajarkan kejujuran, kami bercerita tentang Nabi Muhammad SAW yang dijuluki Al-Amin. Cerita disampaikan dengan bahasa sederhana, divariasikan dengan gambar atau video, lalu diakhiri diskusi tentang hikmahnya."*

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima dilakukan melalui pendekatan kreatif dan interaktif, seperti penyampaian kisah-kisah Qur'ani dengan media visual, diskusi, serta praktik langsung, sehingga nilai-nilai moral keagamaan dapat tertanam secara lebih efektif pada peserta didik. Namun, keberhasilan ini tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan

dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan konsistensi penerapannya.

Selain itu, pendekatan ini diperkuat dengan aktivitas diskusi, *role-play*, dan proyek amal sederhana yang mengaitkan kisah Islami dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial. Hasilnya, tercipta lingkungan sekolah yang berlandaskan akidah Islam dan akhlakul karimah, sejalan dengan visi SDIT Imam Syafi'i sebagai lembaga pendidikan yang integratif antara ilmu dunia dan akhirat.

Metode cerita Islami yang diterapkan di SDIT Imam Syafi'i tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan agama, tetapi lebih jauh diharapkan mampu membentuk karakter dan perilaku siswa dalam keseharian. Sebagai pendidik, tentu memiliki kesempatan untuk mengamati langsung bagaimana nilai-nilai dari kisah-kisah Islami tersebut diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam hal ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai Bagaimana dampak metode cerita Islami terhadap perilaku siswa sehari-hari, ibu Yuni Kusumawati, S.Pd.Gr menjelaskan bahwa:

*"Siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai seperti sopan santun dan empati. Misalnya, setelah mendengar kisah Nabi Yusuf yang*

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

*memaafkan saudaranya, beberapa siswa lebih mudah meminta maaf jika bersalah.”*



**Gambar 1.** Wawancara dengan Guru SDIT Imam Syafi'i Kota Bima

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima telah memberikan dampak positif yang terukur pada perilaku siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian sosial mulai terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Beberapa contoh konkret termasuk meningkatnya sikap menghargai perbedaan, gemar meminta maaf apabila bersalah.

Kondisi sekolah yang mengintegrasikan nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran turut mendukung efektivitas metode ini. Dengan lingkungan yang kondusif dan dukungan orang tua yang baik, dampak cerita Islami menjadi lebih

berkelanjutan. Untuk optimalisasi hasil, perlu diperkuat dengan sistem monitoring perilaku jangka panjang dan sinergi yang lebih terstruktur antara guru dan wali murid dalam mengevaluasi perkembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter melalui metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'i tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat dengan orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Mengingat nilai-nilai moral keagamaan perlu konsistensi antara praktik di sekolah dan penguatan di lingkungan keluarga, kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai pada peserta didik. Hal ini di perkuat oleh keterangan ibu Yuni Kusumawati, S.Pd.Gr, beliau menjelaskan bahwa:

*“Ya, kami memberikan rekomendasi cerita untuk dibacakan di rumah dan mengadakan parenting session tentang pentingnya keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai agama.”*

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SDIT Imam Syafi'i telah membangun sistem kolaborasi dengan orang tua melalui berbagai program terstruktur seperti parenting class, buku penghubung, dan proyek nilai bulanan. Bentuk kerjasama ini tidak hanya bersifat informatif tetapi

juga partisipatif, dimana orang tua tidak sekedar menerima laporan perkembangan anak melainkan terlibat aktif dalam proses penguatan nilai. Mekanisme ini secara efektif menciptakan kesinambungan antara pembelajaran berbasis cerita Islami di sekolah dengan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga.

Meskipun program kolaborasi yang ada sudah menunjukkan dampak positif, penguatan di beberapa aspek masih mungkin dilakukan. Pertama, dengan meningkatkan frekuensi komunikasi dua arah melalui platform digital yang lebih interaktif. Kedua, mengembangkan sistem monitoring terpadu yang memungkinkan orang tua memberikan umpan balik lebih rinci tentang penerapan nilai di rumah. Ketiga, menyelenggarakan workshop khusus untuk melatih orang tua dalam teknik bercerita Islami yang efektif. Dengan penyempurnaan ini, sinergi sekolah-keluarga dapat mencapai tingkat yang lebih optimal, dimana nilai-nilai moral keagamaan tidak hanya dipahami tetapi benar-benar hidup dalam keseharian siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan pentingnya cerita Islami sebagai metode efektif dalam menyampaikan pengetahuan tentang kehidupan dan peristiwa masa lalu. Menurutnya, cara ini sangat penting karena dapat meninggalkan kesan mendalam dalam jiwa pendengar dan

menarik perhatian mereka. Dalam bukunya "Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fil Ta'lim", Abu Ghuddah menyoroti bagaimana cerita dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan pelajaran berharga dari masa lalu. Dengan menggunakan cerita, pesan moral dan spiritual dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat (Rika Widianita 2023).

Dalam Islam, cerita dikenal sebagai "*qashas*" yang berarti kisah atau narasi. Qashash juga mencakup makna urusan, berita, atau pemberitahuan tentang peristiwa masa lalu, nubuat terdahulu, dan kejadian yang telah terjadi. Istilah ini sering dikaitkan dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang umat terdahulu, nabi, dan peristiwa penting lainnya. Dengan demikian, cerita atau qashas dapat dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sejarah yang relevan dengan kehidupan manusia. Qashash dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan pengajaran bagi umat Islam.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai dan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Dengan menggunakan kisah sebagai metode pembelajaran, pendidik dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang menarik. Misalnya, menceritakan kisah para nabi dan perjuangan mereka dalam menegakkan kebenaran dan

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

ketauhidan dapat menjadi contoh inspiratif bagi siswa. Selain itu, penggunaan kisah dalam pembelajaran dapat membantu menghilangkan kebosanan dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Dengan demikian, kisah dapat menjadi alat yang efektif untuk mendidik dan membentuk karakter siswa (Jasmine, 2014).

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi salah satu fokus utama di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima. Salah satu metode yang efektif digunakan adalah cerita Islami, di mana guru menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah para Nabi serta salafus shalih. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan narasi yang menarik, tetapi juga menyerap pesan-pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap rendah hati. Pendekatan ini sangat sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia SD yang cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai melalui contoh nyata dan kisah keteladanan.

Selain penyampaian cerita secara lisan, SDIT Imam Syafi'i juga mengintegrasikan metode ini dengan aktivitas interaktif, seperti diskusi kelompok, dramatisasi kisah (*role-play*), dan pembuatan proyek kreatif terkait tema cerita. Misalnya, setelah mendengar kisah Nabi Yusuf yang sabar menghadapi ujian, siswa diajak untuk merefleksikan nilai kesabaran dalam kehidupan sehari-

hari. Guru juga memberikan contoh konkret bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut, seperti tidak marah saat menghadapi kesulitan atau membantu teman yang membutuhkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terbiasa mempraktikkan akhlak mulia dalam keseharian mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar dkk, yang menyatakan bahwa teori pembelajaran berbasis naratif menggunakan cerita atau narasi sebagai alat utama untuk menyampaikan pengetahuan dan membangun pemahaman. Pendekatan ini berlandaskan pada gagasan bahwa manusia secara alami memahami dunia melalui cerita, sehingga pembelajaran yang disajikan dalam bentuk narasi lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis naratif juga menekankan pentingnya pengalaman dalam belajar, yang dituangkan dalam kisah-kisah nyata atau sejarah. Dengan demikian, siswa dapat memetik kesimpulan dari apa yang mereka baca dan nalar. Cerita kisah pengalaman para pahlawan dan leluhur dapat membentuk karakter siswa, karena siswa yang membaca akan memiliki karakter yang tercermin dari kisah-kisah tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis naratif dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang positif dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam

kisah-kisah tersebut (Akbar, Setiawan, and Yus 2022).

Hal ini juga selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Latifah Hanum dkk, bahwa penerapan metode cerita Islami dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak melalui metode bercerita di yayasan pendidikan Al-Fazwa Islamic School, cukup efektif dengan melihat penerapan siswa, metode, sarana dan media yang digunakan, hasil belajar serta sikap dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Hanum 2022)

Keberhasilan implementasi metode cerita Islami ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang semakin mencerminkan akhlak Islami, seperti meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial. Sekolah juga melibatkan orang tua melalui program parenting yang mengedukasi keluarga tentang pentingnya penguatan nilai moral di rumah. Dengan sinergi antara sekolah dan orang tua, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui cerita Islami menjadi lebih optimal, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian, metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter yang menyenangkan, efektif,

dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak qur'ani, siap menjadi generasi pemimpin yang berintegritas di masa depan.

### **Nilai-nilai Moral Keagamaan yang dapat Ditanamkan melalui Metode Cerita Islami di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima**

Respons siswa terhadap metode cerita Islami memberikan gambaran menarik tentang bagaimana metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'i mampu menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang menyenangkan. Ketika siswa dengan antusias menceritakan kembali kisah favorit mereka seperti kisah Nabi Musa yang berdialog dengan Allah di Gunung Thur atau keteladanan Nabi Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya, hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita tersebut tidak hanya diingat tetapi juga dipahami maknanya. Pola ini sekaligus mengungkap aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran nilai keagamaan, di mana siswa tidak hanya menghafal cerita tetapi juga mengembangkan emosi positif terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana keterangan yang di sampaikan oleh salah satu siswa yang telah peneliti tanyakan mengenai cerita islami favoritnya.

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

*"Aku suka cerita Nabi Sulaiman yang bisa bicara dengan hewan. Aku belajar bahwa kita harus menyayangi semua makhluk Allah dan tidak sombong."*



**Gambar 2.** Wawancara dengan siswa

Pelajaran moral yang diambil siswa dari kisah-kisah favorit mereka, seperti pentingnya bersabar menghadapi ujian (dari kisah Nabi Ayyub), keutamaan berkata jujur (dari cerita Nabi Muhammad SAW), atau nilai berbagi (dari kisah Abdullah bin Umar), menunjukkan efektivitas metode cerita sebagai media penanaman karakter. Yang lebih penting, ketika siswa mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku sehari-hari (misalnya: "Sekarang aku tidak marah ketika diejek teman, seperti Nabi Yusuf"), ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi telah mencapai tahap aplikasi dalam kehidupan nyata.

Temuan ini memperkuat pentingnya mempertahankan dan mengembangkan metode bercerita sebagai strategi utama pendidikan karakter di sekolah dasar Islam terpadu.

SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang menjadikan penanaman nilai moral keagamaan sebagai fokus utama dalam proses pembelajarannya. Dengan lingkungan sekolah yang kental akan nuansa religius, ditandai dengan rutinitas pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, program tahfiz Al-Qur'an, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, sekolah ini menciptakan ekosistem yang kondusif untuk menginternalisasi akhlak mulia. Dalam konteks tersebut, metode cerita Islami menjadi salah satu pendekatan andalan untuk menyampaikan pesan moral kepada siswa. Oleh karena itu semua hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'iy tersebut. Dalam waktu yang bersamaan ibu Yuni juga memberikan keterangan mengenai apa saja faktor pendukung utama yang mempermudah penerapan metode cerita Islami dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima, beliau mengatakan bahwa :

*"Ya tentu, Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima*

adalah adanya dukungan kurikulum yang menyediakan waktu khusus untuk kisah-kisah Islami dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga nilai-nilai moral keagamaan dapat diajarkan secara terstruktur. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti buku bergambar, dan video animasi turut meningkatkan daya tarik cerita, membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami pesan moral yang disampaikan. Bukan itu saja, lingkungan sekolah yang religius dengan pembiasaan shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan budaya sopan santun juga menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa. Dan yang tidak kalah penting, pelatihan guru melalui workshop rutin yang diselenggarakan oleh yayasan memberikan bekal teknik bercerita yang efektif, memastikan pendidik mampu menyampaikan kisah-kisah Islami dengan cara yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa."

Istilah moral sering digunakan secara bergantian dengan etika, meskipun keduanya memiliki akar kata yang berbeda. Moral berasal dari bahasa Latin "mos" dan "mores", yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau cara tingkah laku. Sementara itu, etika

berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang juga berarti adat atau kebiasaan. Secara umum, moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Menurut Helden dan Richards, moral mencakup kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan yang membedakan antara tindakan yang baik dan tidak baik. Atkinson menambahkan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta seperangkat keyakinan dalam masyarakat tentang karakter dan kelakuan yang seharusnya dilakukan oleh manusia (Sapendi, 2019).

Melalui metode cerita Islami, SDIT Imam Syafi'i Kota Bima berhasil menanamkan nilai-nilai kejujuran dan amanah kepada siswa. Kisah-kisah seperti Nabi Muhammad SAW yang dijuluki *Al-Amin* (yang terpercaya) atau peristiwa Nabi Yusuf yang menolak godaan istri Al-Aziz menjadi contoh nyata betapa pentingnya integritas dalam kehidupan. Siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak berdiskusi tentang konsekuensi dari berbohong serta manfaat menjadi pribadi yang jujur. Dengan demikian, nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Hal ini selaras dengan teori yang di kemukakan oleh Abdullah, bahwa Menanamkan sifat jujur dan dapat dipercaya, seperti kisah Nabi

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

Muhammad yang dikenal sebagai "Al-Amin" Amanah adalah akhlak mulia yang dimiliki beliau sebelum dan sesudah diangkat menjadi Nabi. Masyarakat Quraisy Makkah ketika itu menjulukinya sebagai "*al-amin*", artinya yang dapat dipercaya, karena kejujuran dan amanah beliau (Abdullah 2019).

Pendidikan moral merupakan pendekatan penting dalam penanaman nilai moral pada siswa di sekolah. Menanamkan pendidikan agama dan moral sejak tingkat dini sangatlah krusial, karena kecerdasan tanpa akhlak, moral, dan etika yang baik tidak akan membawa manfaat yang positif bagi kehidupan siswa. Bahkan, kecerdasan tanpa landasan moral yang kuat dapat berdampak buruk pada perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu menjadi prioritas dalam sistem pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia (Syofiyanti & Purnomo, 2020).

Metode kisah Islami sangat berperan penting dalam mendidik pribadi anak, terutama di usia belasan ketika anak mulai mencari jati dirinya. Pada usia ini, anak memerlukan informasi yang dapat ditiru dan menjadi pola pikir dalam bertindak atau bersikap. Menurut penulis, metode kisah Islami adalah metode yang tepat untuk mendidik pola pikir dan akhlak peserta didik.

Metode ini juga efektif dalam menanamkan nilai kesabaran dan ketabahan melalui kisah-kisah inspiratif, seperti ketabahan Nabi Ayyub yang tetap bersyukur meski diuji dengan penyakit, atau kesabaran Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun. Guru di SDIT Imam Syafi'i tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, seperti menghadapi kesulitan belajar atau konflik dengan teman.

Melalui refleksi dan kegiatan *role-play*, siswa belajar bahwa kesabaran bukanlah bentuk kelemahan, melainkan kekuatan yang akan membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai kesabaran dan ketabahan dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta dapat mengaplikasikannya dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Metode ini membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan tangguh, serta memahami bahwa kesabaran dan ketabahan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Selain itu mengajarkan pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian, seperti kisah Nabi Ayyub yang tetap sabar meskipun mengalami penderitaan, Nabi Ayyub A.s dalam surah Shad ayat 41-44 ini mengajarkan nilai pendidikan akhlak yang mendalam, terutama pada sikap ketabahan dalam menghadapi ujian.

Nabi Ayyub a.s yang diuji dengan kehilangan harta, keluarga, bahkan ditimpa penyakit pun tetap menunjukkan sikap yang sangat luar biasa yaitu ketabahan. Hal ini memberikan gambaran pentingnya ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi cobaan (Trisia 2021).

Makna sabar itu adalah kemampuan menahan diri yang terbagi dalam dua macam, yang pertama kesabaran yang berkaitan dengan fisik seperti ketabahan memikul beban, kesabaran beribadah seperti sholat dan puasa, dan juga sabar itu dalam hal ketabahan menahan luka parah atau luka luka yang sangat menyakitkan (Rachman and Nadiyah 2018).

Nilai kasih sayang dan kepedulian sosial juga menjadi fokus utama dalam cerita Islami yang disampaikan di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima. Kisah Nabi Muhammad SAW yang menyayangi anak yatim, membantu orang miskin, atau bahkan berbuat baik kepada musuh menjadi teladan nyata bagi siswa. Sekolah mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini melalui aksi nyata, seperti berbagi makanan dengan teman yang kurang mampu atau mengunjungi panti asuhan. Dengan demikian, metode cerita Islami tidak hanya membentuk pribadi yang religius secara individual, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

SDIT Imam Syafi'i Kota Bima telah secara efektif menanamkan nilai-nilai

keadilan dan kebijaksanaan kepada peserta didik melalui metode cerita Islami yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Kisah-kisah teladan seperti Nabi Muhammad SAW yang bijaksana dalam memutuskan perkara, atau kisah Nabi Sulaiman yang adil dalam memimpin, menjadi materi utama yang disampaikan dengan pendekatan interaktif dan menyenangkan. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya sekadar bercerita, tetapi juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi mendalam tentang pentingnya berlaku adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode ini, siswa diajak untuk memahami bahwa keadilan harus diterapkan kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Fathu Makkah. Sementara nilai kebijaksanaan dikenalkan melalui kisah-kisah seperti keputusan Nabi Daud yang selalu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Sekolah kemudian menghubungkan nilai-nilai ini dengan konteks modern, seperti pentingnya bersikap adil dalam bergaul dengan teman, atau bijaksana dalam menyelesaikan konflik di lingkungan sekolah.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ediwizwar dan Syahbudin dalam penelitiannya, mengatakan bahwa mengajarkan pentingnya bersikap adil, seperti kisah

## **Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima**

Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan perselisihan. Keadilan Kisah Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa ia selalu mempertahankan keadilan dalam kerajaannya. Hal ini menjadi motivasi dan contoh bagi ilmuwan untuk senantiasa menghargai integritas dan prinsip-prinsip moral dalam penelitian dan pengembangan teknologi yang mereka kerjakan. Keadilan merupakan salah satu kebijakan utama yang harus dijaga dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Edimizwar, Syabuddin 2023).

Hasil dari penerapan metode ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap-sikap positif. Misalnya, siswa menjadi lebih objektif dalam menilai suatu masalah, tidak mudah terpancing emosi, dan mampu menjadi penengah ketika terjadi perselisihan antarteman. SDIT Imam Syafi'i juga mendukung internalisasi nilai-nilai ini melalui program-program konkret seperti pembentukan tim mediasi siswa dan kegiatan simulasi pengambilan keputusan. Dengan demikian, penanaman nilai keadilan dan kebijaksanaan melalui cerita Islami tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar membentuk karakter siswa yang siap menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana di masa depan.

Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai luhur Islam dapat ditransformasikan dengan efektif melalui metode yang tepat, sekaligus

menunjukkan komitmen SDIT Imam Syafi'i Kota Bima dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa metode cerita Islami yang diterapkan di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima bukan sekadar media pembelajaran biasa, melainkan sebuah pendekatan efektif untuk membentuk karakter religius siswa sejak dini. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam kisah-kisah Islami tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa cerita Islami mampu menjembatani antara pengetahuan agama dengan pembentukan akhlak mulia secara konkret.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima**

Dalam penerapan metode cerita Islami untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, SDIT Imam Syafi'iy menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan penanganan khusus. Berikut adalah hambatan utama beserta solusi yang telah dikembangkan oleh sekolah:

### ***Tantangan Perhatian Siswa***

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah daya konsentrasi siswa, khususnya anak-anak kelas rendah yang cenderung mudah bosan ketika mendengarkan cerita yang terlalu panjang. Untuk mengatasi hal ini, para guru telah mengembangkan strategi dengan memecah cerita menjadi bagian-bagian yang lebih pendek. Setiap segmen cerita diselingi dengan interaksi tanya jawab dan aktivitas singkat yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempertahankan minat dan konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran.

### ***Keterbatasan Alat Peraga***

Hambatan lain yang sering dijumpai adalah tidak tersedianya media visual yang memadai untuk semua kisah Islami yang diajarkan. Menyikapi keterbatasan ini, sekolah mengambil inisiatif kreatif dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan alat peraga sederhana. Siswa diajak untuk menggambar karakter atau adegan dari cerita yang mereka dengar. Proses kreatif ini tidak hanya mengatasi masalah alat peraga, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

### ***Latar Belakang Keluarga yang Beragam***

Tantangan eksternal muncul dari perbedaan latar belakang keluarga

siswa, di mana beberapa orang tua kurang memberikan penguatan nilai-nilai moral di rumah. Untuk menjembatani kesenjangan ini, sekolah mengembangkan parenting guide yang berisi ringkasan cerita Islami beserta pesan moralnya. Panduan ini diberikan kepada orang tua secara berkala, dilengkapi dengan saran praktis tentang cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Program ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah.

Melalui berbagai solusi kreatif dan kolaboratif ini, SDIT Imam Syafi'iy terus berupaya mengoptimalkan efektivitas metode cerita Islami dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks.

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa metode ini telah memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa. Faktor pendukung utama meliputi kurikulum terintegrasi yang menyediakan porsi khusus untuk kisah Islami, penggunaan media pembelajaran kreatif seperti buku bergambar dan animasi, lingkungan sekolah yang religius melalui pembiasaan ibadah harian, serta pelatihan guru secara berkala untuk meningkatkan keterampilan

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

bercerita. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fokus siswa pada jenjang kelas rendah yang diatasi dengan memecah cerita menjadi segmen pendek, minimnya alat peraga yang diasiasi dengan melibatkan siswa dalam pembuatan media sederhana, serta peran orang tua yang belum optimal yang direspons melalui program parenting guide. Secara keseluruhan, metode ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa, terlihat dari kemampuan mereka menceritakan kembali kisah-kisah Islami beserta nilai moral yang terkandung, perubahan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari, serta laporan orang tua tentang peningkatan kesadaran beribadah. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan digitalisasi konten, sistem monitoring terstruktur, dan sinergi dengan komunitas agar metode ini dapat terus beradaptasi dengan tantangan zaman dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia.

Penerapan metode cerita Islami dalam menanamkan nilai moral keagamaan peserta didik tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan efektivitas metode ini.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru di SDIT Imam

Syafi'iy bahwa *Pertama*, dukungan kurikulum yang mengalokasikan waktu khusus untuk kisah Islami dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. *Kedua*, penggunaan media pembelajaran kreatif seperti buku bergambar dan video animasi yang meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa.

Lingkungan sekolah yang religius dengan pembiasaan shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan budaya sopan santun menciptakan ekosistem pendukung. Selain itu, pelatihan guru melalui workshop rutin memastikan teknik bercerita yang efektif, kreatif, dan sesuai perkembangan psikologis siswa. Kombinasi faktor-faktor ini menjadikan penanaman nilai-nilai Islami lebih optimal dan berdampak nyata pada karakter siswa.

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Hasmiati dalam penelitiannya, bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam mengimplementasikan metode cerita Islami, yaitu: *pertama*, faktor pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam setiap pembelajaran. Dengan wawasan luas dan kreativitas tinggi, pendidik dapat membuat pembelajaran metode cerita menjadi menarik dan tidak membosankan, sehingga peserta didik dapat berkompetisi dalam mengikuti pembelajaran. *Kedua*, Lingkungan: Lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, sangat mempengaruhi akhlak atau perilaku peserta didik. Lingkungan keluarga dengan pemahaman agama yang baik dapat mempengaruhi

penanaman moral pada anak, sementara lingkungan sekolah yang mendukung dengan kerja sama yang baik antar personalia sekolah juga turut mempengaruhi pelaksanaan metode ini. *Ketiga*, Tumbuhnya kesadaran beragama: Semakin bertumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki diri dalam diri peserta didik akan semakin mempengaruhi peningkatan nilai moral dalam diri mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku baik, seperti mengucapkan salam, saling menghargai, dan tidak menyakiti sesama teman. Dengan demikian, kesadaran beragama yang tumbuh dalam diri peserta didik dapat menjadi faktor pendukung yang kuat dalam pelaksanaan metode cerita Islami (Maulana and Ibrahim 2024).

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita islami di SDIT Imam Syafi'iy, sebagaimana hasil wawancara peneliti bahwa SDIT Imam Syafi'i menghadapi beberapa tantangan dalam penerapan metode cerita Islami, namun berhasil mengatasinya dengan solusi kreatif. *Pertama*, masalah daya konsentrasi siswa diatasi dengan memecah cerita menjadi bagian pendek disertai interaksi aktif. *Kedua*, keterbatasan alat peraga ditanggapi dengan melibatkan siswa dalam membuat media pembelajaran sederhana. *Ketiga*, perbedaan latar belakang keluarga diatasi melalui program parenting guide yang memandu orang tua dalam

menguatkan nilai-nilai Islami di rumah. Dengan solusi-solusi ini, sekolah berhasil mempertahankan efektivitas metode cerita Islami sekaligus mengatasi berbagai hambatan yang muncul.

Hal ini juga selaras dengan apa yang di kemukakan oleh Ismawati dalam penelitiannya, bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita islami diantaranya, *Pertama*, hambatan waktu, yaitu kurangnya waktu dalam penyampaian isi pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya manajemen waktu dalam penyampaian materi, sehingga proses pembelajaran berkurang. *Kedua*, kurangnya keteladanan. Selain menyampaikan materi, pendidik juga dituntut untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidik adalah panutan utama peserta didik di sekolah. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh lembaga pendidikan. Fasilitas pembelajaran yang lengkap dapat menjadi wasilah mudahnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Maulana and Ibrahim 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima berjalan efektif

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

meskipun menghadapi beberapa tantangan. Dukungan kuat dari kurikulum terstruktur, media pembelajaran kreatif, lingkungan religius, dan pelatihan guru menjadi pilar utama keberhasilan metode ini. Sementara itu, tantangan seperti daya konsentrasi siswa, keterbatasan alat peraga, dan perbedaan latar belakang keluarga berhasil diatasi melalui strategi interaktif, partisipasi siswa, dan kolaborasi dengan orang tua.

Sinergi antara faktor pendukung dan solusi atas hambatan tersebut tidak hanya memperkuat penanaman nilai moral keagamaan, tetapi juga membuktikan bahwa metode cerita Islami dapat diadaptasi secara dinamis sesuai kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, SDIT Imam Syafi'i telah menunjukkan komitmennya dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh. Keberhasilan ini layak menjadi model bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah Islam lainnya.

### SIMPULAN

Implementasi metode cerita Islami di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima telah membuktikan efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada siswa. Melalui kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis yang disampaikan secara kreatif

dengan media visual dan pendekatan interaktif, sekolah berhasil menumbuhkan karakter religius seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian sosial, serta keadilan dan kebijaksanaan. Dukungan kurikulum terstruktur, lingkungan sekolah yang religius, dan pelatihan guru yang memadai menjadi faktor kunci keberhasilan metode ini, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan konsentrasi siswa dan alat peraga yang diatasi dengan strategi pembelajaran bersegmen dan melibatkan siswa dalam pembuatan media sederhana.

Hasil konkret terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin mencerminkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya sikap jujur, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting guide turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dampak positif ini, diperlukan penguatan sistem monitoring jangka panjang dan adaptasi konten cerita Islami ke dalam format digital yang lebih menarik bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, pengalaman SDIT Imam Syafi'i menunjukkan bahwa metode cerita Islami, ketika diimplementasikan secara sistematis dan didukung oleh sinergi sekolah-keluarga, dapat menjadi pondasi kuat

dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter Qur'ani. Temuan ini layak menjadi model pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islami yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan sejenis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Farhat. 2019. "Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):63-83. doi: 10.34005/tahdzib.v2i2.516.
- Akbar, Wawan, Deny Setiawan, and Anita Yus. 2022. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Naratif Eksperensial Untuk Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5):7724-34. doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3585.
- Amin, Syukri. 2019. "Penerapan Cerita Islami Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Pada Anak." *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 4(2):10. doi: 10.32663/psikodidaktika.v4i2.964.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library.
- Edimizwar, Syabuddin, Syahminan. 2023. "Konsepsi Ilmu Dalam Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al Qur'an." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1(2):50-63.
- Hafidz, Hafidz, Mutiya Novita Cahyani, Mohammad Zakki Azani, and Nurul Latifatul Inayati. 2022. "Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 2(1):95-105. doi: 10.59944/jipsi.v1i2.44.
- Hafizhatul Hilma, Ikin Asikin, and Huriyah Rachmah. 2023. "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3(1):1-17. doi: 10.29313/bcsied.v3i1.6239.
- Hanum, Latifah. 2022. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3(1):1-13. doi: 10.53802/fitrah.v3i1.87.
- Husin, Husin, and Dodi Harianto. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1):21-26. doi: 10.30631/smartkids.v2i1.59.
- JASMINE, KHANZA. 2014. "HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan*

## Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima

- Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 34–60.
- Maulana, U. I. N., and Malik Ibrahim. 2024. "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Nilai Moral Kepada Peserta Didik Hasmiati." (3).
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Rachman, Arief, and Ismi Nadiyah. 2018. "Dakwah Melalui Film Animasi." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9(2):29. doi: 10.24235/orasi.v9i2.3690.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Metode Cerita Islami Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Cerdas Desa Suka Bulan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma." *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I):1–19.
- Ritonga, Supardi, Devi Afriani, Putri Nopianti, Rezki Septia, Hikmah Mulyanti, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Negeri Bengkalis. 2023. "Metode Cerita Dalam Pembelajaran Pai." 8:239–44.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):36–42.
- Sapendi. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *AT-TURATS* Vol.9 Nomo.
- Shelemo, Asmamaw Alemayehu. 2023. "No Titleبليب." *Nucl. Phys.* 13(1):104–16.
- Syofiyanti, Dessy, and Dian Purnomo. n.d. "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa Di MIS Nurul Islam Seresam." 1–17.
- Trisia, Adelia. 2021. "Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ayyub a.s: Ketabahan Dalam Menghadapi Ujian (Analisis Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44)." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Vol. 7. No.